

BAB III

PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Video klip Superglad dan Navicula merupakan sebuah video klip yang melihat kota Jakarta dari sudut pandang masyarakat yang termarginalkan oleh keadaan kota. Diketahui bahwasanya Jakarta merupakan sebuah kota yang berlimpah akan kemegahan, kemegahan akan pembangunannya dan gaya hidup masyarakatnya yang terbilang *high class*, akan tetapi video klip ini menampilkan sebuah kondisi realitas sosial masyarakat miskin yang hidup dalam lingkaran kemiskinan di Ibukota dan berjuang hidup dengan kondisi yang serba kekurangan demi melangsungkan kehidupan di kota Jakarta yang cukup keras.

Kemiskinan di kota Jakarta merupakan sebuah golongan kemiskinan struktural, dimana kemiskinan yang disebabkan oleh faktor buatan manusia seperti halnya kebijakan perekonomian yang tidak adil, penguasaan faktor-faktor industri yang tidak merata dll. Pemerintah merupakan faktor penting dalam melangsungkan kesejahteraan hidup untuk masyarakat, melihat fenomena kemiskinan yang terjadi di Jakarta merupakan sebuah bukti bahwa pemerintah belum bisa memberikan kesejahteraan untuk masyarakat. Kebijakan pembangunan dalam sektor ekonomi di Jakarta hanya bisa dirasakan oleh golongan masyarakat tertentu saja, sedangkan masyarakat yang termarginalkan oleh keadaan kota hanya bisa memenuhi kebutuhannya lewat sektor informal.

Pada video klip Superglad masyarakat yang tinggal di pinggiran kota tepatnya di pinggiran sungai Ciliwung digambarkan sebagai masyarakat miskin yang lemah dan tertindas akan kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat disana harus rela tempat tinggalnya digusur guna untuk dijadikan proyek normalisasi sungai Ciliwung yang dilakukan oleh Pemrov DKI Jakarta. Dalam video klip ini juga digambarkan masyarakat hanya bisa pasrah ketika rumah yang mereka tempati selama bertahun-tahun harus rela digusur, selain itu video klip tersebut dikuatkan oleh narasi atau lirik dari lagu Senjata tersebut yang menggambarkan sebuah kesenjangan antara golongan masyarakat bawah (masyarakat yang tinggal dipinggiran sungai Ciliwung) dengan golongan masyarakat golongan atas (Pemrov DKI Jakarta).

Sedangkan video klip Navicula mencoba menggambarkan sebuah realitas keadaan masyarakat golongan bawah yang mencukupi kebutuhannya lewat sektor informal. Sektor informal sendiri merupakan sebuah kegiatan ekonomi yang bersifat marginal, tempatnya tidak tetap, tidak perlu membutuhkan keahlian dan ketrampilan khusus. Dalam video klip Metropolituan digambarkan bagaimana masyarakat golongan bawah bertahan hidup dengan pekerjaan yang tidak layak bahkan mereka rela bertempat tinggal di bawah kolong jembatan demi bertahan hidup di kota Jakarta.

Tak terlepas dari akar atau cikal bakal konsep yang ditampilkan musik beraliran *indie* yang mencoba mengkritisi sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat, *indie* hadir ditengah masyarakat untuk memberikan sebuah gaya tersendiri dalam bermusik dan terlihat dari sisi kualitas pesan musik yang

disampaikan. Superglad dan Navicula merupakan salah satu grup band *indie* yang mencoba mengajak khalayak lebih sadar dan peka terhadap sebuah isu kemiskinan yang dialami oleh masyarakat golongan bawah yang bertahan hidup di kota metropolitan yakni Jakarta dan ter marginalkan oleh keadaan kota. Lagu yang berjudul Senjata dan Metropolitan merupakan bentuk lagu protes yang dimana lagu protes bertujuan untuk membangun sebuah simpati terhadap gerakan sosial dan politik, juga mampu mempengaruhi sebuah konsep berpikir dari masing-masing individu guna mendukung sebuah gerakan sosial atau ideologi.

Media khususnya video klip merupakan sebuah alat yang bisa mempengaruhi pola pikir khalayak dalam merepresentasikan masyarakat sesuai dengan realitas masyarakat yang terjadi dalam kehidupan. Sehingga video klip merupakan sarana yang paling efektif dalam penyampaian pesan karena didukung dengan visualisasi dan juga diperkuat oleh lirik lagu yang menguatkan isi pesan dari video klip sendiri.

Video klip Superglad dan Navicula merupakan video klip yang mengangkat tema kemiskinan struktural, adapun golongan masyarakat yang menderita kemiskinan struktural yaitu misalnya kaum migran di kota yang berkerja di sektor informal dengan hasil yang tidak menentu sehingga pendapatannya tidak mencukupi untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya. Adapun golongan miskin lainnya adalah kaum buruh, pedagang kaki lima, penghuni pemukiman kumuh, pedagang asongan, dan lain-lain yang tidak terpelajar dan tidak terlatih (Suyanto, 2013 : 10).

Dalam bab ini peneliti akan melihat lebih jauh berbagai tanda-tanda dan makna yang terkait dengan kemiskinan struktural dalam video klip Superglad dan Navicula yang terjadi di Jakarta dengan metode semiotika menurut John Fiske. Dengan metode semiotika John Fiske ini peneliti akan mencoba menjawab pertanyaan di awal penelitian ini yakni bagaimana tanda-tanda kemiskinan struktural yang terjadi direpresentasikan dalam video klip Superglad dan Navicula, peneliti juga akan menggunakan teknik pengambilan gambar dalam menganalisa fenomena yang kemiskinan pada kedua video klip tersebut, teknik *editing* seperti yang dijelaskan dalam Bab pertama terdapat dalam sub bab metode penelitian yang menggunakan pendekatan dari Berger, Naratama dan Burton.

B. Analisis

B.1 Masyarakat Miskin yang Tinggal di Pemukiman Kumuh

Dalam video klip Superglad yang berjudul Senjata peneliti akan menganalisis fenomena kemiskinan struktural yang direpresentasikan dan terjadi di Jakarta, tepatnya di pinggiran Sungai Ciliwung. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan semiotika milik John Fiske, dimana tanda-tanda akan dibagi menjadi tiga tahapan yakni, realitas, representasi dan ideologi.



Gambar B.1.1 merupakan sebuah gambar yang memperlihatkan lingkungan kumuh yang berada di pinggir sungai Ciliwung

Video klip Senjata merupakan sebuah bentuk fenomena kemiskinan struktural yang ditandai dengan adanya golongan masyarakat bawah yang bertempat tinggal di pemukiman kumuh atau pemukiman liar. Mereka menempati sebuah bangunan yang tidak layak huni dan bangunan mereka berada di atas tanah milik Negara.

Level Realitas

Pada tahapan level realitas yang terdapat dalam gambar B.1.1 dimenit 00:21 menunjukkan sebuah kode lingkungan bahwa lingkungan yang terjadi pada potongan *scene* tersebut terdapat lingkungan yang kumuh, dengan ditandainya berdirinya beberapa rumah di pinggir sungai Ciliwung dan terlihat kumuh karena sampah-sampah yang tergenenang di pinggir sungai serta bangunan yang tidak layak untuk dihuni, karena fasilitas rumah yang kurang memadai. Kemudian pada gambar B.1.1 terdapat pula sebuah alat berat yang bersiap merubuhkan pemukiman liar di pinggir sungai Ciliwung. Hal tersebut merupakan bentuk dari kondisi lingkungan atau

tempat mereka tinggal yang terlihat tidak terurus bahkan memiliki fasilitas yang tidak layak huni.



Gambar B.1.2 Keadaan lingkungan kumuh yang berada di pinggir sungai dan berdiri diantara gedung-gedung megah

Pada gambar B.1.2 dimenit 00:46 merupakan potongan gambar dari satsiun televise TV One pada 29 November 2015 merupakan masalah sama dengan isu yang terdapat dalam video klip Superglad, yakni tentang kehidupan masyarakat golongan bawah yang menempati lingkungan kumuh dan tidak layak dihuni.

Dalam gambar B.1.2 dapat dianalisa lewat level realitas menunjukkan, pada kode lingkungan terdapat sebuah pemukiman yang berdiri di pinggir sungai dan diantara gedung-gedung yang menjulang tinggi. Pemukiman tersebut merupakan salah satu bentuk pemukiman yang kumuh karena dilihat dari bangunannya yang tidak layak huni, terdapat pula sampah-sampah yang tergenang dipinggiran sungai serta tidak memilikinya sebuah fasilitas yang

memadai. Warga yang tinggal di lingkungan sana bermata pencaharian sebagai pemulung, membuka sektor ekonomi informal seperti warung klontong untung mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pada kode pakaian terlihat warga berpakaian sangat sederhana dan berpenampilan apa adanya, fenomena tersebut menunjukkan bahwa warga yang tinggal di pemukiman tersebut merupakan masyarakat golongan bawah atau masyarakat miskin. Terlihat juga pada kode perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat disana akan kepasrahan mereka ketika rumah yang mereka tempati digusur oleh pemerintah, karena mereka sadar akan konsekuensi yang dihadapi ketika bertempat tinggal diatas tanah Negara.

Golongan masyarakat yang menghuni di pemukiman kumuh pada dasarnya merupakan contoh golongan masyarakat miskin struktural, masyarakat ini seringkali memilih lokasi yang berada di “halaman belakang” dari kota. Jadi daerah-daerah yang kurang disukai untuk keperluan-keperluan lain (Suparlan, 1993 : 94). Artinya golongan masyarakat tersebut bertempat tinggal di daerah pinggiran yang sektor ekonominya lemah dan kebanyakan dari mereka membuka sektor ekonomi sendiri untuk mencukupi kebutuhan hidup lewat sektor informal.

Level Representasi

Kemudian pada tahapan representasi dari gambar B.1.1 menunjukkan pada teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot*, menurut Berger *long shot* mempunyai maksud konteks, skope dan jarak publik dan teknik editing *dissolve*. Maksud pembuat menggunakan teknik *long shot* dalam

pengambilan gambar bertujuan untuk membawa khalayak kedalam tempat atau lingkungan yang kumuh tersebut dan mengetahui sebuah pemukiman yang tidak layak untuk dihuni, lalu digunakan pula sebuah teknik *dissolve* dimana transparansi antara pemukiman yang kumuh dengan alat berat. Disini menunjukkan akan dilakukan sebuah proyek pembangunan yang dilakukan pemerintah, dimana golongan masyarakat bawah yang tinggal di pinggiran sungai Ciliwung menempati tanah yang negara akan dilakukan tindakan penertiban oleh Pemrov DKI Jakarta, pemerintah menganggap masyarakat yang tinggal di pemukiman kumuh perlu ditertibkan karena keberadaannya dianggap sebagai masalah yang berdampak pada lingkungan sekitar.

Teori Rostow yang berbicara tentang pertumbuhan dan pembangunan pada dasarnya merupakan sebuah versi dari teori modernisasi dan pembangunan, yakni suatu teori yang meyakini bahwa faktor manusia (bukan struktur dan sistem) menjadi fokus utama perhatian mereka. Teori pertumbuhan ini adalah suatu bentuk teori modernisasi yang menggunakan metafora pertumbuhan, yakni tumbuh sebagai organisme. Rostow sendiri melihat perubahan sosial, yang disebutnya sebagai pembangunan, sebagai proses evolusi perjalanan dari tradisional ke modern. Dalam penjelasannya, Rostow juga dikenal dengan asumsinya tentang *the five-stage scheme* yang mengatakan bahwa semua masyarakat termasuk Sikap manusia tradisional dianggap sebagai masalah. (Fakih, 2002 : 55).

Terdapat pula kode tata warna menggunakan konsep hitam putih dan *noise* pada video klip tersebut, dimana warna hitam putih lebih menunjukkan sebuah dramatisasi dalam penggambaran sebuah objek sehingga khalayak lebih tersentuh ketika menyaksikan sebuah adegan atau konflik yang terjadi dalam video klip tersebut.



Gambar B.1.3 keadaan masyarakat miskin ketika tempat tinggalnya digusur oleh pemerintah

Level Realitas

Pada *scene* ini merupakan sebuah potongan *scene* yang berkesinambungan dengan potongan gambar B.1.1, *scene* tersebut menceritakan sebuah kehidupan masyarakat golongan bawah yang tinggal di pinggir sungai Ciliwung, kemudian mereka terkena proyek normalisasi yang dilakukan oleh Pemrov DKI Jakarta.

Gambar B.1.3 merupakan potongan *scene* pada menit 00:41 yang ditunjukkan pada level realitas terdapat sebuah kode penampilan dan pakaian yang dikenakan oleh orang yang tinggal di pinggir sungai Ciliwung menggunakan pakaian yang sederhana, kemudian terlihat lusuh dan tidak terawat dengan rambut yang gimbal menunjukkan sebuah penampilan yang kumuh.

Kemudian pada kode gerakan dan ekspresi yang ditunjukkan oleh orang tersebut berupa memutar kepalanya searah jarum jam, lalu ditunjukkan ekspresi yang nampak marah dan sedih dengan mulut terbuka lebar dan memejamkan

kedua matanya. Ekpresi marah dan sedih tersebut disebabkan oleh sebuah kode lingkungan yang menunjukkan terjadinya sebuah penggusuran menggunakan alat berat yang berada di pinggir sungai Ciliwung.



Gambar 3.1.4 tangisan warga Kampung Pulo ketika rumahnya digusur

Terlihat pada gambar 3.1.4 merupakan sebuah tayangan yang berisi penertiban masyarakat yang tinggal di Kampung Pulo dan dilakukan peliputan oleh Tempo pada 5 september 2015, pada kode lingkungan dapat dilihat dimana keadaan rumah yang berada di pinggir sungai yang kumuh dilakukan sebuah penggusuran. Kemudian pada kode pakaian dan tatarias menunjukkan bahwa masyarakat disana berpakaian sederhana, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat disana merupakan kelas masyarakat bawah yang berpenampilan apa adanya.

Kode perilaku digambarkan masyarakat Kampung Pulo merupakan yang menempati pemukiman di pinggir sungai Ciliwung sudah lama sekali, ketika terjadi sebuah penggusuran masyarakat disana menunjukkan perilaku

yang menolak ketika rumah mereka akan digusur. Kemudian pada kode gerakan dan ekspresi yang ditunjukkan pada *scene* tersebut terlihat sebuah tangisan yang dialami oleh warga Kampung Pulo yakni seorang ibu-ibu yang tidak percaya akan tempat tinggalnya yang ditempati selama bertahun-tahun digusur. Warga disana terlihat pasrah akan keadaan yang sedang dialami pada saat itu.

Fenomena penggusuran atau Proses pembebasan lahan juga dialami oleh Sedulur Sikep terhadap pembangunan industri Semen Gresik di kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Masyarakat merasa tidak dilibatkan dalam proses perencanaan hadirnya industrialisasi tersebut. Tiba-tiba saja sudah ada proses sosialisai yang dibungkus dengan penjaringan aspirasi masyarakat. Anehnya pemerintah daerah malah melakukan pembiaran atas terjadinya situasi tersebut. Bahkan secara tegas pemerintah daerah mendukung praktek *land grabbing*, dengan menerbitkan surat pernyataan Bupati No. 131/1814/2008 tentang kesesuaian lahan pengambilan bahan baku PT Semen gresik dengan RTRW Kabupaten Pati (Aprianto,2013 : 160)

Level Representasi

Kedua pada tahapan representasi *scene* tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar *medium closeup* menurut Berger teknik tersebut memberikan makna hubungan personal dengan objek. Pembuat video klip menggunakan teknik *medium closeup* bertujuan untuk menunjukan profil dari objek yang digambarkan pada *scene* tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa penguatan karakter kelompok golongan bawah sangatlah kuat, ketika

rumahnya digusur oleh pemerintah dan mereka tidak bisa berbuat banyak untuk mempertahankan tempat tinggalnya tersebut. Dalam proses pembangunan yang menggusur tempat tinggal masyarakat miskin, pemerintah seharusnya memikirkan nasib atau memberikan sebuah solusi kedepannya agar masyarakat miskin bisa hidup layak dan sejahtera di Ibukota.

Ketidakberhasilan paradigma pertumbuhan dalam menyelesaikan persoalan ekonomi Negara berkembang ternyata bermula dari tidak diikutinya konsep pemerataan dan keadilan sosial secara serius dalam proses pembangunan ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi bukan lagi menjadi jaminan akan terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, semestinya setiap proses pembangunan ekonomi harus menampilkan konsep keadilan sosial (Arif, 2000 : 21).

Maksud kutipan diatas merupakan pembangunan disektor peningkatan ekonomi yang dilakukan pemerintah belum bisa mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Pembangunan yang tidak dilandasi dengan asas keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat akan menimbulkan sebuah kesenjangan antar kelas masyarakat.

Kemudian pada teknik editing menggunakan *cut* untuk memberikan kesan kesinambungan isi pesan dari video klip yang terkait dengan *scene* sebelumnya. Kemudian teknik *dissolve* yang menunjukkan sebuah transparansi gambar orang bersedih yang tinggal di pemukiman kumuh dengan alat berat yang merubuhkan tempat tinggal mereka. Teknik tersebut menunjukkan akan sebuah keadaan yang tidak berdaya ketika tempat tinggal dari golongan rakyat miskin dirubuhkan oleh alat berat. Video klip tersebut menggunakan warna yang sama yaitu hitam putih yang berguna untuk mendramatisir sebuah

adegan, sehingga pesan dalam video klip tersebut menyentuh dan cepat diresapi oleh khalayak.

Patrick Mc. Auslun menyebutkan ada lima konsekuensi yang mesti ditanggung oleh warga yang tinggal di pemukiman kumuh atau liar, yaitu pertama orang terpaksa membangun rumah di tempat yang buruk dan berbahaya bagi kesehatan. Kedua karena statusnya mereka yang tidak legal dan tidak menentu itu, mereka hanya sedikit sekali menerima bantuan atau tanpa bantuan sama sekali dari pemerintah. Ketiga karena penghuni permukiman itu dalam keadaan tidak menentu karena mereka sendiri tidak tahu akan digusur atau tidak maka mereka tidak berani memperbaiki pemukiman mereka. Keempat kota itu sendiri menjadi berkembang secara serampangan. Kelima karena statusnya sebagai pemukiman liar, perkampungan miskin itu lebih banyak mendapat tekanan dari petugas dan pengusaha serta penguasa setempat (Suyanto 2013 : 36).

Scene ini juga dikuatkan oleh narasi atau lirik lagu dari Superglad yakni,

Jerit tangis manusia teriak
Keringat bercampur darah berserak.
Dentum senjata berat membabi buta

Narasi tersebut menjelaskan dan memperkuat sebuah karakter orang yang direpresentasikan sebagai masyarakat golongan bawah yang tinggal di pemukiman kumuh. Pada narasi atau lirik lagu tersebut Superglad menegaskan bahwa golongan masyarakat bawah cenderung berjuang mati-matian mempertahankan haknya hingga titik darah penghabisan, ketika

tempat tinggalnya ditertibkan oleh pemerintah. Seperti halnya yang terdapat pada video klip Superglad dimana masyarakat golongan bawah berteriak ketika sebuah alat berat meruntuhkan tempat tinggal mereka yang ditempati selama bertahun-tahun.

Ideologi

Melalui temuaan dari level realitas dan representasi peneliti melihat adanya sebuah kegagalan dalam pembangunan (*developmentalisme*), hal tersebut mengatakan bahwa pembangunan ekonomi adalah landasan sekaligus indikator dari keberhasilan pembangunan dibidang lain. Berbagai macam konsep pembangunan dimunculkan untuk sebuah tujuan final, yaitu mensejahterakan taraf hidup rakyat (Fakih, 2000 : 19). Namun nyatanya pembangunan yang diterapkan belum bisa mengentaskan kemiskinan yang terjadi di Indonesia.

Melihat teori pembangunan atau *developmentalisme* tak terlepas dari paradigma kapitalisme. Menurut Marx motif dari kapitalisme sebenarnya didorong oleh logika system ekonomi untuk memupuk modal. Bagi Marx kapitalisme merupakan bentuk masyarakat kelas yang distrukturasikan dengan cara khusus dimana manusia diorganisasikan untuk produksi kebutuhan hidup (Fakih, 2000 : 37). Jadi paham atau ideologi kapitalisme merupakan ideologi yang hanya mementingkan individu tertentu dan semakin menyengsarakan masyarakat yang hidup dalam lingkak kemiskinan.

B.2 Kepentingan Pemerintah yang Menindas Masyarakat Miskin

Dalam video klip Superglad peneliti menemukan sebuah kesenjangan antara golongan atas dengan golongan bawah. Masalah kesenjangan merupakan keadilan yang berkaitan dengan masalah sosial, fenomena kesenjangan yang terjadi dalam video klip dapat dilihat tentang kebijakan pembangunan pemerintah dan dikuatkan dengan undang-undang yang menegaskan bahwa tanah tersebut milik pemerintah.

Masalah yang dihadapi oleh golongan bawah ini merupakan masalah spasial, masalah ini merupakan pengaturan tata ruang kota dan pembangunan kota. Selama ini di wilayah perkotaan kesempatan golongan miskin untuk memperoleh akses tanah umumnya cenderung semakin terbatas, dan bahkan dalam banyak hal nyaris tidak ada (Suyanto, 2013 : 27).



Gambar B.2.1 keadaan rakyat miskin yang tertindas oleh kebijakan pemerintah

Level Realitas

Dapat dianalisa gambar B.2.1 yang terdapat dipotongan *scene* 02:02, pada level realitas pakaian dan tata rias yang digunakan oleh orang tersebut menunjukkan sangat sederhana, lusuh dan kumuh. Kesan kumuh dan lusuh dipertegas oleh aksesoris yang digunakan dan tatanan rambut gimbal yang tidak beraturan.

Pada kode lingkungan menunjukkan terjadi di tempat atau proyek penggusuran pemukiman kumuh, hal tersebut juga diperkuat dengan papan berisikan larangan mendirikan bangunan di atas tanah Negara. Kemudian pada kode gerakan dan ekspresi menunjukan gerakan yang bergelantungan pada papan dengan ekspresi yang marah, membuka mulut.



Gambar B.2.2 wawancara Ahok tentang pencaangan proyek reklamasi teluk Jakarta

Level realitas pada gambar B.2.2 menunjukkan kode penampilan dan pakaian yang digunakan oleh Ahok menggunakan pakaian dan berpenampilan yang rapi. Hal ini ditunjukkan Ahok menggunakan pakaian batik yang

memberikan kesan karismatik. Sedangkan pada eksperisi dan ucapan, cara berbicara Ahok menunjukkan cara bicara yang tegas menanggapi tentang reklamasi teluk Jakarta dan Ahok menegaskan bahawa reklamasi teluk Jakarta menurut hukum sah dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta.

Wawancara pada acara Kompas Petang pada tanggal 29 April 2016 terhadap kebijakan yang kontroversial diadakan sebuah proyek reklamasi yang dicanangkan oleh Ahok selaku Gubernur DKI Jakarta. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta selalu menjadikan keputusan Presiden Nomor 52 Tahun 1995 sebagai acuan. Adapun pasal yang digunakan adalah pasal 4 yang menyebutkan wewenang dan reklamasi pantai utara pada Gubernur DKI Jakarta.

Terdapat juga sebuah interteks yang memiliki fenomena sama yaitu terdapat pada jurnal *Politika* Vol. 8 No. 1 tahun 2012 penelitian tersebut dilakukan oleh Dian Chandra Buana. Penelitian tersebut berisikan tentang penolakan masyarakat adat Sikep di Pegunungan Kendeng Utara Sukolilo Pati terhadap kebijakan pemerintah, akan pemberian ijin mendirikan pabrik semen Gresik didaerah tersebut. Hal tersebut hanya menguntungkan pihak investor disatu pihak dan meminggirkan masyarakat dan kepentingan ekologis dipihak lainnya. Dalam implementasinya telah menggusur hak-hak masyarakat adat/lokal atas penguasaan dan pemanfaatan sumber daya alam, serta mengabaikan kemajemukan hukum yang hidup dan berkembang dalam rakyat. Kebijakan pemerintah daerah tersebut bertentangan dengan peraturan lainnya yaitu, Pasal 18B ayat (2) UUD 1945, Peraturan pemerintah Nomor 26

Tahun 2008 tentang RTRW nasional dan keputusan Menteri Energi dan SDM nomor 1456 K/20/MEM/2000 tentang pedoman pengelolaan kawasan kars.

Pembangunan (*developmentalisme*) yang hanya berfokus kepada paradigma pertumbuhan ekonomi ternyata berdampak kurang sehat dilihat dari konteks totalitas pembangunan itu sendiri. Masalah masalah sosial muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari pembangunan, seperti tingginya pertumbuhan penduduk, pengangguran, kemiskinan, kesenjangan sosial dan sebagainya (Arif, 2000 : 243).

Level Representasi

Tahapan kedua dari analisis ini merupakan level representasi, *scene* ini menceritakan kejadian yang dialami oleh masyarakat miskin yang tempat tinggalnya terkena penggusuran, dalam potongan gambar tersebut ditunjukkan adanya Undang-undang yang mengatur hak pendirian bangunan. Teknik pengambilan gambar pada potongan *scene* tersebut menggunakan teknik *medium closeup* menurut Berger bertujuan untuk menunjukkan hubungan personal dengan objek.

Dapat dilihat ketika pembuat video klip menggunakan teknik *medium closeup* memperlihatkan hubungan masyarakat miskin yang direpresentasikan dan mengalami sebuah penindasan oleh kebijakan yang dilakukan pemerintah, kemudian menggunakan sudut pengambilan *low angel*. Sudut pengambilan menggunakan *low angel* memberikan kesan adanya sebuah kewenangan, kekuasaan yang dikuatkan dengan kebijakan undang-undang yang dibuat oleh pemerintah dan bersifat yuridis terhadap rakyat. Jadi

undang-undang yang bersifat yuridis dimata rakyat harus dipatuhi dan ditegakkan, sehingga posisi rakyat disini dilemahkan oleh peraturan undang-undang tersebut.

Menurut laporan pembangunan dunia Negara mempunyai 3 fungsi yaitu fungsi minimal, fungsi menengah dan fungsi aktivis. Fungsi minimal Negara yaitu pertama, menyediakan kebutuhan publik, pertahanan, hukum dan ketertiban hak milik pribadi. Kedua, manajemen makro ekonomi, kesehatan masyarakat. Ketiga meningkatkan keadilan dan keempat melindungi kaum miskin. Fungsi minimal meliputi persoalan eksternal, pendidikan dan lingkungan, regulasi keuangan dan asuransi sosial. Fungsi aktivis Negara yaitu kebijakan industry dan retribusi kekayaan (Suhardin, 2007 : 272).

Berkaitan dengan fungsi Negara tersebut maka pemerintah sebagai penyelenggara Negara harus mampu menciptakan peraturan perundang-undangan yang berpihak kepada rakyat, undang-undang tersebut akan membuka jalan untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat (Suhardin, 2007 : 273).

Kode aksi yang ditunjukkan dalam potongan gambar B.2.1 menunjukan sebuah aksi yang memberontak dengan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah. Pada kode aksi tersebut dikuatkan dengan ekspresi kemarahan yang tidak trima ketika tempat tinggalnya yang ditempati selama bertahun-tahun digusur begitu saja oleh pemerintah. Dikuatkan pula konsep pewarnan menggunakan warna hitam putih dalam video klip Superglad memberikan sebuah kesan yang dramatis dalam penyampain sebuah pesan kepada khalayak.

Diperkuat pula kesan pelemahan rakyat lewat narasi atau lirik lagu dari video klip Senjata, yaitu:

Mereka yang berjas dasi hingga yang bert'lanjang dada.

Dibudaki di syetan (syetan) acungkan senjata.aaa.senjata.aaa

Hal tersebut menjelaskan bahwa pakaian bisa dipahami sebagai senjata dan pertahanan yang digunakan oleh berbagai kelompok yang berbeda dan membentuk tatanan sosial dalam mencapai posisi dominan (Barnard, 2009 : 57). Dalam artian lain ketika sebuah penguasa atau pemerintah diberi kebijakan untuk merubah suatu susunan atau melakukan pembangunan, mereka lebih mementingkan kepentingan tertentu dibanding mementingkan kesejahteraan rakyat kecil.

Kembali lagi pada pembukaan UUD 1945 pada alenia keempat menyebutkan bahwa kesejahteraan umum dan kedailan sosial, juga ditegaskan kembali dalam pasal 33 ayat 3 UUD 1945 menggunakan istilah kesejahteraan sosial dan kemakmuran rakyat. Hal tersebut menjelaskan bahwa tugas pemerintah Negara membuat sebuah kebijakan yang tidak merugikan rakyat bahkan menyengsarakan rakyat, tugas Negara tak lain yaitu mensejahterakan rakyat agar tidak terjadi sebuah kesenjangan di masyarakat.

Ideologi

Melihat temuan pada level realitas dan representasi di temukan adanya sebuah ideologi kapitalisme dalam melakukan sebuah pembangunan. Pembangunan merupakan salah satu bentuk dari modernisme dalam hidup, masyarakat akan melewati masa tradisional menuju modern, Rostow melihat perubahan sosial, yang disebutnya sebagai pembangunan sebagai proses evolusi perjalanan dari tradisional ke modern (Fakih , 2002 : 55)

Cara berpikir Rostow di terapkan dalam pembangunan Indonesia sejak tahun 1967, pemerintah militer Indonesia dibawah Soeharto menjadi pelaksana teori pertumbuhan Rostow dan menjadikannya landasan pembangunan jangka panjang Indonesia yang diterapkan secara berkala untuk waktu lima tahunan. Yang terkenal dengan Pembangunan Lima Tahun (PELITA). Dengan demikian, selama pemerintahan orde baru, Indonesia sepenuhnya mengimplementasikan teori pembangunan kapitalistik yang bertumpu pada ideologi dan teori modernisasi dan adaptasi serta implementasi teori pertumbuhan tersebut (Fakih, 2002 : 55-57).

Melihat fenomena tersebut pembangunan atau pertumbuhan ekonomi yang dilakukan untuk mengetaskan masalah kemiskinan belum bisa dijadikan sebuah solusi dalam mengentas kemiskinan di Indonesia. Tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi bukan lagi menjadi jaminan akan terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, semestinya setiap proses pembangunan harus menampilkan konsep keadilan sosial.

Terlihat juga ideologi individualisme dalam potongan *scene* tersebut, bahwasanya peran Negara merupakan mensejahterkan rakyat dan melindungi rakyat belum bisa diwujudkan. Hal tersebut dapat dilihat ketika pemerintah membuat kebijakan tanpa mementingkan keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat miskin, oleh sebab itu hak-hak masyarakat miskin sebagai warga Negara Indonesia telah dirampas demi kepentingan sepihak.

B.3 Potret Kehidupan Anak Jalanan



Gambar B 3.1 anak jalanan yang sedang bekerja di sektor informal dengan cara mengamen

Video klip Navicula yang berjudul Senjata merupakan salah satu fenomena kemiskinan struktural yang terjadi di perkotaan, khususnya kemiskinan struktural yang di Jakarta. Peneliti menemukan sebuah temuan dari potongan *scene* pada video klip Navicula di menit 00:22 yang menunjukkan adanya anak jalanan atau anak yang dibawah umur sedang mengamen didekat taksi dengan menggunakan topi, baju merah dan dua buah gitar yang sedang dimainkan.

Level Realitas

Penampilan dari level realitas yang terdapat pada gambar B.3.1, pada kode lingkungan terlihat setting tempat pada potongan *scene* menunjukan terjadi di perkotaan yang padat dan macet. Kemudian pada kode pakaian yang digunakan oleh anak tersebut menggunakan baju berwarna merah dengan warna yang kusut dan berpenampilan apaadanya. Lalu pada kode perilaku

yang ditunjukkan oleh kedua anak tersebut menunjukkan sedang mengamen di dekat taksi yang bertuliskan metro dan ikon ondel-ondel pada *body* taksi tersebut dan mengikuti kemana perginya arah taksi tersebut.

Ditemukan pula sebuah temuan dalam film *Alangkah Lucunya Negri Ini*, dimana anak jalanan menghidupi kehidupannya lewat sektor informal, yaitu menjadi pedagan asongan dan menawarkan dagangannya ditengah keramaian kota.



Gambar B.3.2 anak jalanan yang bekerja di sektor informal dengan menjadi pedagan asongan

Dapat dianalisa kedalam tahap realitas merujuk pada kode lingkungan yang terdapat dalam *scene* tersebut menunjukkan sebuah keramaian yang terjadi di jalan perkotaan dan banyak mobil yang terjebak macet. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi kepadatan di arus jalanan perkotaan.

Kode selanjutnya yaitu kode *makeup* dan pakaian yang digunakan oleh komet, pakaian yang digunakaan merupakan pakaian yang sederhana, terlihat

lusuh dan kumuh. Pada *makeup* yang ditampilkan sangat sederhana, hal ini menunjukkan bahwa komet merupakan orang dari golongan bawah atau golongan miskin.

Busana sebagai fungsi sosial, yakni busana sebagai bagian dari tata cara berinteraksi atau bergaul dalam lingkungan sosial. Ini lebih berkaitan dengan kepantasan dan kesopanan (Hoed, 2014 : 164).

Kemudian pada kode ekspresi dan ucapan, komet menunjukkan ekspresi yang riang ketika sedang menawarkan dagangannya kepada pelanggan. Lalu cara berbicara penuh dengan kesopanan ketika menawarkan dagangannya kepada calon pembeli.

Level Representasi

Lewat level representasi pada gambar 3.3.1 terlihat bahwa pergerakan kamera mengikuti atau *panning* pergerakan objek ke kiri, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan objek yang sedang *dipanning*. Pada *scene* tersebut digunakan juga teknik pengambilan gambar dengan menggunakan teknik *medium closeup* yang bertujuan memperdalam detail yang digambarkan objek tersebut berupa sebuah atribut yang dikenakannya.

Teknik pengambilan gambar yang menggunakan teknik *medium closeup*, Berger menyebutkan teknik tersebut mempunyai makna hubungan personal dengan objek, hal tersebut dapat dilihat dalam potongan *scene* memperkuat bahwa kehidupan anak jalanan yang sedang bekerja disektor informal merupakan kehidupan yang terpinggirkan oleh keadaan kota, terlihat pula

simbol ondel-ondel dan tulisan metro yang menunjukkan bahwa kejadian tersebut terjadi di Jakarta.

Kebijakan pemerintah untuk memberi ruang gerak yang seluas-luasnya kepada kekuatan modal disisi yang lain ternyata membawa akibat kurang menguntungkan bagi kelangsungan hidup disektor informal dan masyarakat marginal yang bekerja didalamnya. Bagi kepentingan industri dan sektor perekonomian firma, kota yang makin gigantik justru kondusif untuk menghela perkembangan modal. Namun, bagi sektor perekonomian informal akibat yang terjadi justru seringkali berbalikan (Suyanto, 2013 : 30).

Maksud dari kutipan diatas menjelaskan bahwa pekerjaan dilingkup informal keberadaannya sering terpinggirkan oleh sektor formal, dimana sektor formal merupakan sering dijadikan investor sebagai penanaman modal dan bersifat menguntungkan dalam perkembangan ekonomi.

Pencahayaan sendiri menggunakan cahaya matahari atau *natural light* dengan *tone* warna yang kekuningan, warna kekuningan menurut Sanyoto melambangkan optimisme, harapan, tenang, hangat, kemenangan, kegembiraan, humor dll. Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa mereka yang hidup dalam lingkaran kemiskinan memiliki sikap yang tidak ingin menyerah terhadap keadaan yang dialami mereka, meskipun mereka harus memenuhi kehidupan dijalanan lewat sektor informal yang bersifat illegal, marginal bahkan mengalami penertiban oleh pihak Satpol PP.

Kota metropolis dan modern seperti Jakarta merupakan sebuah kota yang memiliki mobilitas ekonomi yang sangat pesat. Tetapi dikota yang makin modern yang namanya sektor informal dan kaum marginal di kota serta

PMKS seolah dianggap sebagai anak durhana yang harus dijauhi dan disingkirkan (Suyanto, 2013 : 30).

Menurut Sandyawan memberikan pengertian bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang berusia maksimal 16 tahun, telah bekerja dan menghabiskan waktunya di jalanan. Sedangkan Peter Davies memberikan pemahaman bahwa fenomena anak-anak jalanan sekarang ini merupakan suatu gejala global. Pertumbuhan urbanisasi dan membengkaknya daerah kumuh di kota-kota yang paling parah keadaannya adalah di negara berkembang, telah memaksa sejumlah anak yang semakin besar untuk pergi ke jalanan ikut mencari makan demi kelangsungan hidup keluarga dan bagi dirinya sendiri (Mujiarto, 2011 : 7).

Anak berusia dini merupakan sebuah usia yang produktif dalam mengenyam sebuah pendidikan, Seperti yang tercantum dalam Pasal 9 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dijelaskan Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya termasuk anak jalanan. Dalam hal ini anak mempunyai hak untuk mengenyam pendidikan dan tidak seharusnya diusia yang produktif tersebut bekerja di jalanan dengan resiko yang sangat tinggi.

Melihat potret kemiskinan yang dialami oleh anak jalanan, Negara seharusnya memperhatikan hak-hak dan kesejahteraan rakyatnya. Kembali lagi kepada undang-undang dasar 1945 pasal 34 ayat (1) yang berisikan tentang fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara. Dalam konteks tersebut dijelaskan bahwa setiap fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara, akan tetapi dalam prakteknya masih ada fakir miskin dan anak terlantar belum mendapatkan haknya.

Ideologi

Pada temuan level realitas dan representasi peneliti melihat adanya sebuah ideologi individualisme dalam potongan *scene* tersebut, temuan tersebut berupa peran Negara dalam memelihara fakir miskin dan anak-anak terlantar, dalam hal ini fakir miskin dan anak-anak terlantar mempunyai hak akan kesejahteraan dalam hidup. Melihat potongan *scene* diatas peran Negara dalam menjamin hak-hak warga negaranya belum bisa diterapkan, pada realitasnya masih terdapat fakir miskin dan anak terlantar yang nasibnya belum ditanggung sepenuhnya oleh Negara.

Terdapat pula sebuah ideologi kapitalisme dalam *scene* tersebut, hal tersebut dapat dilihat bahwasanya pertumbuhan ekonomi di sektor informal kota akan tergeser dan akan semakin termaginal keadaannya oleh pertumbuhan ekonomi di sektor formal, hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi di sektor formal merupakan sektor ekonomi yang terstruktur dan banyak pemodal yang berinvestasi dalam sektor formal tersebut.

Mengamati fenomena tersebut pembangunan atau pertumbuhan ekonomi yang dilakukan untuk mengetaskan masalah kemiskinan belum bisa dijadikan sebuah solusi dalam mengentas kemiskinan di Indonesia. Tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi bukan lagi menjadi jaminan akan terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, semestinya setiap proses pembangunan harus menampilkan konsep keadilan sosial.

Ideologi materialisme juga terlihat dalam potongan *scene* tersebut, ketika anak jalanan tersebut melakukan sebuah pekerjaan yaitu mengamen dengan mendekati taksi untuk mencari uang. Bahwasanya material atau materi merupakan sebuah sifat kebendaan dapat berupa pekerjaan kemudian menghasilkan sebuah uang, uang atau penghasilan dari mengamen tersebut hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja.

B.4 Pekerjaan Masyarakat Miskin di Sektor Informal

Pada sub bab ini peneliti akan menganalisis bentuk-bentuk pekerjaan di sektor informal yang terjadi dalam video klip Navicula dan digeluti oleh masyarakat miskin yang hidup di Jakarta, adapun jenis pekerjaannya sebagai berikut :



Gambar B.4.1 Pengamen merupakan bentuk pekerjaan dari sektor informal

Level Realitas

Potongan *scene* pada video klip Navicula pada menit 02.25 menunjukkan seorang yang bekerja di sektor informal sebagai pengamen jalanan. Kemudian pada level realitas dapat diketahui lewat pakaian yang dikenakan

sangat sederhana dan terlihat lusuh, lalu aksesoris yang dia kenakan menggunakan gitar yang dislempangkan pada bahunya. Pada kode lingkungan menunjukan juga kepadatan arus lalu lintas di perkotaan dengan terlihatnya mobil dan sepeda motor melintas di jalanan. Kemudian pada kode ekspresi dan gerakan menunjukan ekspresi yang bingung, lalu pada gerakan menunjukan orang tersebut memegang kepalanya dengan kedua tangannya sambil memutar-mutarkan kepalanya.

Level Representasi

Pada tahapan selanjutnya yaitu tahap representasi dapat diketahui sebagai berikut, teknik pengambilan gambar pada gambar B.4.1 menggunakan teknik pengambilan gambar *medium closeup* menurut Berger teknik tersebut memiliki sebuah makna yaitu hubungan personal dengan objek. Dapat dilihat menggambarkan akan kedalaman profil masyarakat miskin yang direkam dengan menghubungkan lingkungan disekitar subjek tersebut. Terlihat ada sebuah mobil dan kepadatan arus lalu lintas yang melintas dibelakang subjek, menunjukan mobil merupakan sebuah alat transportasi yang dimiliki dan dapat dibeli oleh kelompok masyarakat menengah keatas dengan berpenghasilan tinggi dan kepadatan arus lintas merupakan tanda dari sebuah kemajuan kota, namun masyarakat miskin yang bekerja di sektor informal memiliki penghasilan rendah dan hanya untuk memenuhi kebutuhan untuk makan saja.

Hal ini menunjukan bahwa terjadi kesenjangan pendapatan antara kelompok berpenghasilan tinggi dengan kelompok berpenghasilan rendah.

Pada *scene* tersebut menggunakan *angel* kamera *high angel* yang bersifat melemahkan orang atau pengamen tersebut terhadap lingkungan atau jenis pekerjaan yang digelutinya. Dalam pencahayaan video klip *Navicula* menggunakan pencahayaan *natutal light* yaitu menggunakan cahaya matahari.

Dalam lapisan masyarakat dipisahkan menjadi dua lapisan kelompok yang berbeda tajam satu dari yang lain. Ada satu kelompok inti yang stabil, kuat ekonominya, terjamin masa depannya. Ada satu kelompok lain yang tidak stabil, mudah bergeser dari satu sektor lain, cepat berpindah pekerjaan. Kelompok inilah yang disebut massa apung. Mereka adalah kelompok yang paling besar. Kehidupan ekonominya hanya berlangsung dari tangan ke mulut, semuanya habis untuk makan dan tidak terlibat dalam ekonomi pasar (Suparlan, 1993 : 75).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja di sektor informal merupakan bagian dari masyarakat yang berpenghasilan rendah, tidak stabil dan pendapatan mereka hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan makan saja.

Pada teknik *editing* menggunakan teknik *cut* , dimana teknik tersebut bertujuan untuk memberikan isi pesan yang berkesinambungan antara *scene* sebelumnya dengan *scene* selanjutnya. Narasi atau lirik lagu pada potongan gambar B.4.1 adalah sebagai berikut :

Aku terjebak disisni (3x)

Hey aku ada didalam kota Metropolitan

Peneliti melihat yang terjadi dalam lirik lagu atau maksud yang terkandung dalam lirik lagu tersebut mengenai tentang sebuah pekerjaan yang

sedang digeluti seorang pengamen tersebut. Mereka yang bekerja dalam sektor informal harus berjuang keras dalam menghidupi kehidupannya di kota Jakarta. Jakarta merupakan sebuah kota yang maju dalam berbagai hal, terutama disektor ekonominya.

Bagi kepentingan industri dan sektor perekonomian firma, kota yang makin gigantik justru kondusif untuk menghela perkembangan modal. Namun, bagi sektor perekonomian informal akibat yang terjadi justru seringkali berbalikan (Suyanto, 2013 : 31). Hal ini menegaskan bahwa golongan kelompok miskin yang hidup di perkotaan dan bekerja dalam sektor informal semakin terpinggirkan dan mengalami sebuah kesulitan dalam memenuhi kehidupan yang disebut layak.



Gambar B.4.2 pengedar koran merupakan pekerjaan dari sektor
informal

Potongan *scene* pada gambar B.4.2 merupakan sebuah potongan *scene* yang berkesinambungan antara gambar B.4.1, gambar B.4.3 dan gambar

B.4.4. Pada gambar tersebut menggambarkan sebuah gambaran kemiskinan struktural dengan golongan masyarakat yang berkerja disektor informal

Level Realitas

Gambar B.4.2 akan di analisis melalui tahap pertama, yaitu tahap realitas pada kode lingkungan menunjukkan bahwa seseorang yang sedang bekerja dalam sektor informal sedang bekerja dibawah jembatan layang dan kemacetan arus lalu lintas yang terjadi di perkotaan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari tanda kemajuan kota yang pesat dengan terjadinya sebuah kepadatan. Kemudian pada kode pakaian dan *makeup* yang di gunakan oleh kedua orang tersebut menunjukkan sangat sederhana dan terlihat lusuh. Hal ini menandakan bahwa kedua orang tersebut merupakan orang yang kurang mampu. Lalu pada kode ekspresi yang ditunjukkan oleh kedua orang tersebut menunjukkan ekspresi raut wajah yang datar tanpa ekspresi.

Level Representasi

Lewat level representasi pada gambar B.4.2 dapat dianalisis dengan teknik penggunaan pengambilan gambar, dalam *scene* ini digunakan teknik pengambilan gambar *medium closeup* Berger menyebutkan bahwa teknik tersebut mempunyai makna hubungan personal dengan objek. Hal tersebut dapat dilihat ketika penggambaran sebuah profile masyarakat direpresentasikan sebagai pengamen dan pengedar koran, dalam hal ini subjek diperlihatkan lebih detail dalam penggunaan aksesoris yang dipakainya dan aksesoris tersebut berupa koran (pengedar Koran) dan gitar (pengamen) yang menunjukkan sebuah pekerjaan yang terdapat dalam sektor

informal, Pekerjaan dalam sektor informal merupakan sebuah pekerjaan yang dialami oleh golongan masyarakat yang menderita kemiskinan struktural dan terpinggirkan oleh keadaan kota. Teknik *editing* dalam *scene* tersebut menggunakan teknik *cut* , dimana teknik tersebut memberikan sebuah isi pesan yang berkesinambungan antara *scene* sebelumnya dengan *scene* selanjutnya.

sektor informal adalah bersifat marginal, kegiatannya tidak teratur, tidak tersentuh peraturan, bermodal kecil, bersifat harian, tempat tidak tetap, berdiri sendiri, berlaku di kalangan kecil atau keluarga, tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan maupun perkeriditan. Ditambahkan pula oleh Hernando de Soto, bahwa keberadaan sektor informal di kota-kota besar di Negara sedang berkembang umumnya tidak terdaftar secara formal, bersifat illegal karena tidak membayar pajak, dipandang tidak berkompetisi secara fair dengan perusahaan industri yang taat membayar pajak dan tunduk pada hukum (Suyanto, 2013 : 43).

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa masyarakat yang bekerja disektor informal merupakan masyarakat yang ekonominya bersifat marginal, tidak teratur, bersifat illegal dan melanggar hukum.

Kemudian dalam pencahayaan video klip Navicula menggunakan pencahayaan *natutal light* yaitu menggunakan cahaya matahari. Narasi atau lirik lagu pada gambar B.4.2 merupakan sebuah satu kesatuan atau isinya saling berkesinambungan dengan potongan gambar 3.4.1 dikarenakan hal tersebut masih merupakan satu *scene*.



Gambar B.4.3 gelandangan merupakan golongan masyarakat yang memenuhi kehidupan di sektor informal

Level Realitas

Potongan *scene* diatas merupakan sebuah potongan *scene* yang menggambar kehidupan seorang gelandangan di Jakarta. Pada tahapan realitas dapat dianalisis lewat kode pakaian dan *makeup* menunjukkan bahwa penampilan orang tersebut sangat tidak terurus atau terlihat kumuh, sehingga memberikan sebuah kesan tidak bisa menjaga kebersihan tubuhnya.

Busana sebagai fungsi sosial, yakni busana sebagai bagian dari tata cara berinteraksi atau bergaul dalam lingkungan sosial. Ini lebih berkaitan dengan kepantasan dan kesopanan (Hoed, 2014 : 164).

Busana yang dikenakan oleh gelandang tersebut bisa dilihat dari fungsi sosialnya, dimana busana dinilai sebagai kepantasan dan kelayakan, ditunjukkan busana yang digunakan oleh gelandangan tersebut tidak layak pakai dan terlihat kumuh. Hal yang ditunjukkan oleh gelandangan tersebut menghiraukan busana sebagai fungsi sosial dan menunjukkan sebagai golongan masyarakat yang tidak mampu.

Selanjut lewat kode lingkungan dapat dilihat gelandangan tersebut sedang beristirahat di halte bus, hal ini menunjukkan bahwa tempat umum atau ruang publik dimanfaatkan sebagai tempat beristirahat oleh golongan kelompok miskin perkotaan yang tidak mempunyai tempat tinggal. Pada kode ekspresi gelandangan tersebut sedang berteriak kemudian menunjukan ekspresinya marah dan kecewa.

Di seluruh wilayah Jakarta kini bertaburan lebih dari 300 tempat pengumpulan barang rongsokan. Di kalangan gelandangan, tempat ini populer dengan sebutan lapak. Di lapak-lapak ini semua benda dibersihkan, dipilih, ditimbang dan dijual kepada agen yang selalu datang membeli. Lapak telah mempertemukan kepentingan modal besar yang datang dari dunia industri dengan kepentingan kaum gelandangan yang menjalani hidup bebas dan bagaikan tanpa tujuan (Suparlan, 1993 : 141). Meskipun kelompok gelandangan yang hidup di perkotaan tidak memiliki tujuan, mereka secara tidak langsung harus berjuang mempertahankan hidupnya dalam lingkaran kemiskinan di Jakarta dengan memenuhi kebutuhan hidup seperti makan lewat sebuah pekerjaan di sektor informal.

Level Representasi

Pada level kedua yaitu level representasi dapat dianalisis dengan melihat teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam video klip Navicula, dalam teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *medium shot*, Berger menyebutkan teknik tersebut memiliki sifat mendalami sebuah profile orang tersebut digambarkan atau hubungan personal. Teknik ini melihatkan detail-

detail seperti atribut yang dipakai, supaya khalayak lebih memahami realitas yang digambarkan pada subjek tersebut, kehidupan seorang gelandangan kota merupakan sebuah kehidupan yang tidak memiliki tempat tinggal dan sering ditertibkan oleh Satpol PP. Kemudian pada teknik editing menggunakan teknik *cut*, yang bertujuan untuk menceritakan cerita secara berurutan atau saling berkesinambungan dengan *scene* sebelumnya dan *scene* berikutnya.

Selama periode Januari-Mei 2016, Satpol PP Jakarta Utara berhasil menjangkit 241 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dari sejumlah ruas jalan. Kepala Satpol PP Jakarta Utara, Choiruddin mengatakan, seluruh PMKS yang terjaring razia tersebut terdiri dari 53 pengemis, 107 juru parkir (jukir) liar, 52 gelandangan, 20 pengamen dan sembilan penderita phisikotik (<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/30/17190231/ratusan.gelandangan.dan.pengemis.terjaring.razia.di.jakut> diakses pada 1 November 2016).

Kota metropolis dan modern seperti Jakarta merupakan sebuah kota yang memiliki mobilitas ekonomi yang sangat pesat. Tetapi dikota yang makin modern yang namanya sektor informal dan kaum marginal di kota serta PMKS seolah dianggap sebagai anak durhana yang harus dijauhi dan disingkirkan (Suyanto, 2013 : 30).

seseorang yang tidurnya dijalan adalah seorang penghuni kota yang liar atau gelandangan yang tidak mempunyai tempat tinggal atau rumah yang tetap. Selama keadaan iklim dan kemurahan hati pihak yang berwenang mengizinkan, gelandangan itu tetap akan tidur dijalan, sampai ia menemukan tempat berteduh yang lebih memadai, dan mempunyai uang untuk membayar biayanya. Namun banyak diantara mereka sudah pasrah

menerima kaki lima sebagai tempat kediaman yang kekal. (Suparlan, 1993 :62).

Dalam hidup bergelandangan tidak memungkinkan orang hidup berkeluarga, tidak menikmati kebebasan pribadi, tidak memberi perlindungan terhadap hawa panas ataupun hujan dan hawa dingin, dan juga tidak tersedia kesempatan yang wajar untuk membuang hajat. Hidup bergelandangan tidak berbeda dengan hidup hewan yang berkeliaran, bentuk kehidupan makhluk yang paling hina diperkotaan (Suparlan, 1993 : 63)

Kemudian pada pencahayaan pada *scene* tersebut menggunakan Pencahayaan menggunakan cahaya matahari atau *natural light* dengan *tone* warna yang kekuningan, warna kekuningan melambangkan optimisme, harapan, tenang, hangat, kemenangan, kegembiraan, humor dll. Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa mereka yang hidup dalam lingkaran kemiskinan memiliki sikap yang tidak ingin menyerah terhadap keadaan yang dialami mereka, meskipun kelompok gelandangan kota yang memiliki sebuah ketidak jelasan hidup diperkotaan dan memenuhi kehidupan dengan bekerja di sektor informal yang acapkali terpinggirkan oleh sektor formal seperti industri yang besar. Untuk narasi atau lirik lagu dalam *scene* tersebut isinya berkesinambungan dengan narasi yang terdapat pada gambar 3.4.1 dan 3.4.2.



Gambar B.4.4 debus merupakan golongan pekerjaan pada sektor
informal

Level Realitas

Gambar B.4.4 merupakan salah satu potongan *scene* dari video klip Navicula yang menunjukkan golongan masyarakat miskin yang bekerja di sektor informal kota, orang pada gambar B.4.4 sedang melakukan debus sebagai pekerjaannya. Melalui tahap pertama yaitu tahap realitas gambar B.4.4 menunjukkan pada kode lingkungan suasana atau tempat berada di bawah jembatan layang, kemudian pada latar belakang terdapat lalu lintas yang sangat padat. Hal tersebut menunjukkan orang tersebut bekerja pada keramaian kota, kendaraan seperti mobil merupakan sarana yang hanya bisa dimiliki oleh orang berpenghasilan cukup atau orang kaya.

Pada kode kostum dan *makeup* menunjukkan kesan yang sederhana dan berpenampilan lusuh, hal tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut termasuk golongan yang tidak mampu. Kemudian pada kode ekspresi orang tersebut sedang berteriak sambil memakan beling, selain itu raut wajahnya nampak marah dan kesal.

Level Representasi

Tahap selanjutnya yaitu tahap representasi dapat dilihat dalam teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *close up*, Grame Burton menyebutkan bahwa pengambilan gambar dari jarak dekat atau *close-up* terhadap atribut-atribut fisik digunakan untuk menarik perhatian kita terhadap atribut-atribut tersebut, sehingga atribut tersebut memberi isyarat kepada kita tentang tipe yang dibentuk (Burton, 2008 : 120). Hal yang diungkapkan Burton merupakan bentuk-bentuk dari representasi kemiskinan struktural yang dibentuk dan dikuatkan dengan atribut yang mendukung sesuai dengan realitas di masyarakat, seperti pekerjaan yang sedang ia geluti, seperti debus merupakan salah satu jenis pekerjaan dalam sektor informal dan keberadaan mereka terpinggirkan oleh keadaan kota yang mengalami pembangunan ekonomi yang pesat.

Kebijakan pemerintah untuk memberi ruang gerak yang seluas-luasnya kepada kekuatan modal disisi yang lain ternyata membawa akibat kurang menguntungkan bagi kelangsungan hidup disektor informal dan masyarakat marginal yang bekerja didalamnya. Bagi kepentingan industri dan sektor perekonomian firma, kota yang makin gigantik justru kondusif untuk menghela perkembangan modal. Namun, bagi sektor perekonomian informal akibat yang terjadi justru seringkali berbalikan (Suyanto, 2013 : 30).

Teknik *editing* pada gambar B.4.4 menggunakan teknik *cut* , dimana teknik tersebut bertujuan untuk menyelaraskan atau memberi kesan berkesinambungan antar *scene* supaya isi pesan dalam video klip tersebut utuh. Lalu pada teknik Pencahayaan sendiri menggunakan cahaya matahari atau *natural light* dengan *tone* warna yang kekuningan, warna kekuningan

menurut Sanyoto melambangkan optimisme, harapan, tenang, hangat, kemenangan, kegembiraan, humor dll. Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa mereka yang hidup dalam lingkaran kemiskinan memiliki sikap yang tidak ingin menyerah terhadap keadaan yang dialami mereka, meskipun mereka harus memenuhi kehidupan mereka lewat sektor informal yang bersifat ilegal, marginal, dan tidak harus menempuh pendidikan yang tinggi bahkan terpinggirkan oleh sektor formal perkotaan. Untuk narasi atau lirik lagu dalam *scene* tersebut isinya berkesinambungan dengan narasi yang terdapat pada gambar B.4.1, B.4.2 dan gambar B.4.3.

Pada dasarnya kelompok masyarakat miskin struktural yang bekerja dalam sektor informal kota merupakan dampak dari terjadi sebuah pembangunan yang secara tidak terduga. Dalam lapisan masyarakat dipisahkan menjadi dua lapisan kelompok yang berbeda tajam satu dari yang lain. Ada satu kelompok inti yang stabil, kuat ekonominya, terjamin masa depannya. Ada satu kelompok lain yang tidak stabil, mudah bergeser dari satu sektor lain, cepat berpindah pekerjaan. Kelompok inilah yang disebut massa apung. Mereka adalah kelompok yang paling besar. Kehidupan ekonominya hanya berlangsung dari tangan ke mulut, semuanya habis untuk makan dan tidak terlibat dalam ekonomi pasar (Suparlan, 1993 : 75).

Ada banyak istilah untuk menyebut sektor informal, mulai dari istilah ekonomi bayangan, *black economy* atau *underground economy*. Tetapi, apa pun istilahnya, ciri-ciri yang menandai sektor informal adalah bersifat marginal, kegiatannya tidak teratur, tidak tersentuh peraturan, bermodal kecil,

bersifat harian, tempat tidak tetap, berdiri sendiri, berlaku di kalangan kecil atau keluarga, tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan maupun perkeriditan. Ditambahkan pula oleh Hernando de Soto, bahwa keberadaan sektor informal di kota-kota besar di Negara sedang berkembang umumnya tidak terdaftar secara formal, bersifat illegal karena tidak membayar pajak, dipandang tidak berkompetisi secara fair dengan perusahaan industri yang taat membayar pajak dan tunduk pada hukum (Suyanto, 2013 : 43).

Ideologi

Peneliti melihat temuan pada level realitas dan representasi terdapat sebuah ideologi kapitalisme dalam potongan *scene* tersebut, dapat dilihat dari sektor informal yang bersifat ketertinggalan atau tradisional dimana ekonomi sektor informal merumakan sebuah ekonomi yang tidak terstruktur dan termaginalkan oleh keadaan. Sedangkan pada sektor ekonomi formal memiliki sebuah system yang modern dalam pengelolaan ekonominya dan banyak investor yang menanamkan modal dalam memajukan sektor ekonomi tersebut.

Pada dasarnya pemerintah Indonesia di bawah Soeharto menjadi pelaksana teori pertumbuhan Rostow dan menjadikannya landasan pembangunan jangka panjang Indonesia yang ditetapkan secara berkala untuk waktu lima tahunan, Dengan demikian, selama pemerintahan orde baru, Indonesia sepenuhnya mengimplementasikan teori pembangunan kapitalistik yang bertumpu pada ideologi dan teori modernisasi dan adaptasi serta implementasi teori pertumbuhan tersebut (Fakih, 2002 : 57). Oleh karena itu

pembangun (*developmentalisme*) yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi saja akan memperburuk keadaan atau masalah sosial seperti tingginya angka pengangguran, kemiskinan dan kesenjangan sosial.

Ditemukan pula ideologi materialisme dalam potongan *scene* tersebut, temuan tersebut ditunjukkan sebuah pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat miskin, pekerjaan tersebut berupa mengamen, penjual Koran dan pemain debus. Pekerjaan tersebut merupakan bentuk dari pekerjaan di sektor informal yang hasilnya atau berpenghasilan hanya untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

B.5 Kelompok Marginal Kota yang Terpinggirkan

Sub bab berikutnya merupakan bentuk dari kelompok masyarakat miskin yang terpinggirkan oleh keadaan kota, pembangunan di perkotaan secara tidak terduga memaksa mereka harus mengalah dan tepinggirkan demi melanjutkan kehidupan di kota. Untuk mereka kelompok golongan miskin membangun rumah semi permanen atau rumah dengan fasilitas tidak layak huni, bahkan mereka rela tinggal di kolong jembatan yang dijadikan sebagai tempat tinggal mereka.



Gambar B.5.1 keadaan pembangunan kota yang pesat tidak memberi dampak pada golongan masyarakat miskin

Level Realitas

Pada potongan gambar B.5.1 merupakan salah satu dari bagian *scene* yang terdapat dalam video klip Navicula, *scene* tersebut menggambarkan sebuah kehidupan yang dialami oleh kelompok marginal atau kelompok masyarakat miskin yang terpinggirkan oleh pembangunan di perkotaan. Dalam level realitas yang ditunjukkan oleh kode lingkungan terlihat bangunan gedung yang menjulang dan terlihat suasana lalu lintas jalanan yang ramai, sedangkan dibawah jembatan terdapat sebuah lingkungan yang kumuh.

Level Representasi

Tahap kedua yaitu tahap representasi ditunjukkan pada teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot*, Berger menyebutkan bahwa teknik tersebut mempunyai fungsi memberitahukan suatu hubungan subjek dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini kegiatan subjek dapat terlihat jelas seperti pada gambar B.5.1 yang menunjukkan bahwa subjek merupakan golongan masyarakat bawah, pernyataan tersebut dikuatkan dengan subjek yang bekerja

dalam sektor informal bahkan harus rela tinggal di bawah kolong jembatan, sedangkan diatas jembatan terdapat sebuah gedung dan logo sebuah bank menunjukkan kesenjangan sosial dan orang yang bekerja dalam sektor formal hanya bisa dinikmati atau diperuntukan oleh golongan masyarakat atas atau golongan yang mempunyai pendidikan dan integritas yang tinggi, sedangkan sektor informal tidak perlu membutuhkan *skill* khusus dan notabene digeluti oleh kelompok yang termaginalkan oleh keadaan pembangunan di perkotaan.

Pembangunan yang hanya berfokus pada paradigma pertumbuhan ekonomi ternyata berdampak kurang sehat dilihat dari konteks totalitas pembangunan itu sendiri. Masalah masalah sosial muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari pembangunan, seperti tingginya pertumbuhan penduduk, pengangguran, kemiskinan, kesenjangan sosial dan sebagainya (Fakih, 2000 : 243).

Hal tersebut menjelaskan bahwa pembangunan yang pesat belum bisa dinikmati oleh semua golongan masyarakat, termasuk masyarakat yang tergolong miskin. Melihat pembangunan yang pesat hanya akan memarginalkan dan meminggirkan kelompok golongan miskin dan menimbulkan kesenjangan antar golongan masyarakat.

Dalam teknik *editing* yang ditunjukkan pada gambar B.5.1 menggunakan teknik *editing cut* , yang dimana teknik *editing* tersebut memberikan kesan saling berkesinambungan antara *scene* satu dengan *scene* selanjutnya. Hal tersebut berguna untuk menjalin satu keutuhan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat video klip dan pesan tersebut lebih bisa diserap oleh khalayak. Pencahayaan sendiri menggunakan cahaya matahari atau *natural light* dengan *tone* warna yang kekuningan, warna kekuningan

melambangkan optimisme, harapan, tenang, hangat, kemenangan, kegembiraan, humor dll. Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa mereka yang hidup dalam lingkaran kemiskinan memiliki sikap yang tidak ingin menyerah terhadap keadaan yang dialami mereka, meskipun mereka harus memenuhi kehidupan mereka lewat sektor informal yang bersifat ilegal, marginal bahkan terpinggirkan oleh sektor formal perkotaan. Adapun narasi dan lirik lagu dari video klip Navicula yaitu :

Hey, aku ada di dalam kota Metropolitan

Hey, aku ada di dalam kota yang mau tenggelam

Dilihat lebih dalam lagi makna dari narasi atau lirik lagu dalam video klip tersebut yaitu, ketika kota itu disebut kota yang maju dan ditandai dengan pembangunan yang pesat akan menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari pembangunan sendiri merupakan munculnya perkembangan ekonomi yang pesat dalam sektor formal seperti munculnya industri baru. Sedangkan dampak negatif dari pembangunan tersebut akan menimbulkan sebuah kebijakan yang bersifat merugikan rakyat dan kesenjangan yang berimbas pada kelompok marginal atau golongan masyarakat miskin yang semakin hari semakin terpinggirkan oleh kemajuan perkotaan.



Gambar B.5.2 keadaan masyarakat miskin yang termaginalkan oleh pembangunan

Gambar B.5.2 merupakan salah satu *scene* dari video klip *Navicula* yang isi berkesinambungan dengan gambar B.5.1, pada gambar di atas dapat didiskripsikan yakni ketika pengamen pada gambar B.5.1 berjalan menuju bawah kolong jembatan kemudian pada gambar B.5.2 merupakan keadaan yang terjadi di bawah jembatan merupakan tempat singgah atau tempat tinggal dari kelompok pengamen tersebut.

Level Realitas

Lewat tahapan yang pertama yaitu tahap realitas dapat terlihat pada kode lingkungan yaitu kolong jembatan sebagai tempat tinggal para pengamen jalanan, tempat tinggal mereka terlihat kumuh dan tidak memiliki fasilitas yang dikatakan layak untuk dijadikan tempat tinggal. Kemudian pada kode pakaian dan *makeup* terlihat para pengamen tersebut menggunakan pakaian dan *makeup* sederhana, terlihat sangat lusuh dan tidak terawatt. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka merupakan kelompok yang kurang mampu.

Kode perilaku menunjukkan bahwa mereka seorang pengamen jalanan sehabis pulang mengamen kemudian mereka bersenda gurau di bawah kolong jembatan yaitu sebagai tempat tinggal mereka, lalu mereka menikmati segelas kopi hitam dan memainkan alat musik untuk mengisi suasana. Hal tersebut menunjukkan tercipta sebuah kesederhanaan dan apa adanya dalam kehidupan pengamenan jalanan.

Level Representasi

Analisis selanjutnya melihat dari tahapan yang kedua yaitu tahap representasi, pada tahapan ini teknik pengambilan gambar pada gambar B.5.2 menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot*, Berger menyebutkan bahwa teknik *long shot* berfungsi untuk menunjukkan sebuah posisi subjek memiliki hubungan dengan lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat bahwa subjek yang digambarkan merupakan golongan masyarakat miskin yang bertempat tinggal dikolong jembatan dan memiliki fasilitas yang jauh dari kata layak dan terpinggirkan oleh pembangunan kota.

Acapkali atas nama pembangunan, fasilitas dan sumberdaya yang semestinya untuk rakyat, terpaksa harus dikorbankan demi kemegahan dan keangkuhan proyek pembangunan. Akibat pastinya ialah meningkatnya angka kemiskinan sebagai imbas dari pelebaran kesenjangan. Bahkan yang paling menyedihkan tatkala kita tahu bahwa kemiskinan itu benar-benar resmi merupakan produk pembangunan (kemiskinan struktural) (Arif, 2000 : 200).

Yohanes Suhardi menyebutkan bahwa Negara memiliki 3 fungsi, yaitu fungsi minimal, fungsi menengah dan fungsi aktivis. Fungsi minimal Negara yaitu pertama, menyediakan kebutuhan publik, pertahanan, hukum dan ketertiban hak milik pribadi. Kedua, manajemen makro ekonomi, kesehatan

masyarakat. ketiga, meningkatkan keadilan dan keempat melindungi kaum miskin. Berkaitan dengan fungsi Negara tersebut maka pemerintah sebagai penyelenggara Negara harus mampu menciptakan peraturan perundang-undangan yang berpihak kepada rakyat, undang-undang membuka jalan untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat (Suhardin, 2007 : 272-273).

Teknik *editing* pada *scene* tersebut menggunakan teknik *wipe* yang berarti menutup dari keseluruhan video klip tersebut. Teknik *wipe* berfungsi untuk menyimpulkan isi pesan dari video klip tersebut, isi kesimpulan dari video klip Navicula merupakan kehidupan kelompok masyarakat yang hidup di perkotaan dan memenuhi kehidupan hidupnya lewat sektor informal masih belum terjamin kesejahteraan hidupnya. Hal tersebut dapat dilihat berupa rumah yang mereka tempati sebagai tempat melindungi diri dari hujan dan panas yang hanya memanfaatkan kolong jembatan sebagai tempat tinggal, hal itu merupakan sangat tidak manusiawi dan jauh dari kata layak.

Pencahayaan sendiri menggunakan cahaya matahari atau *natural light* dengan *tone* warna yang kekuningan, warna kekuningan menurut Sanyoto melambangkan optimism, harapan, tenang, hangat, kemenangan, kegembiraan, humor dll. Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa mereka yang hidup dalam lingkaran kemiskinan memiliki sikap yang tidak ingin menyerah terhadap keadaan yang dialami mereka, meskipun mereka harus memenuhi kehidupan mereka lewat sektor informal yang bersifat ilegal, marginal bahkan terpinggirkan oleh sektor formal perkotaan.

Narasi atau lirik lagu dari potongan gambar B.5.2 isinya merupakan saling berhubungan antar gambar B.5.1, namun pada potongan *scene* terakhir ini pengamen berbicara seperti ini :

“Oke dah namanya juga pengamen ngopi di kolong ini”

Adapun maksud dari narasi yang diucapkan pengamen tersebut adalah pengamen yang masuk sebagai golongan masyarakat miskin harus bisa menerima sebuah keadaan dan menjalani hidup dengan optimisme, sikap kesederhanaan dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kunci dalam menghadapi masalah kesenjangan antar kelas masyarakat diperkotaan.



Gambar B.5.3 keadaan orang miskin yang tinggal di bawah jembatan saluran pipa air PDAM

Fenomena kemiskinan yang sama dengan video klip Navicula juga terjadi pada program acara Aiman yang meliput tentang kehidupan masyarakat miskin yang tinggal di bawah jembatan pipa saluran pipa air PDAM selama

kurang lebih 5 tahun. Dengan fasilitas yang kurang layak dan berbahaya bagi nyawa orang yang menempati tempat tersebut, tetapi mereka lebih memilih bertahan disana karena tidak mampu menyewa tempat tinggal yang layak dan mereka mempunyai lapangan pekerjaan (sektor informal) disekitar tempat mereka tinggal.

Meskipun mereka hidup dalam lingkaran kemiskinan mereka tetap bersikap optimis dalam menjalani hidup, yang diungkap oleh Darmanto dimana mengungkapkan bahwa dia ingin hidup yang layak dan berkeinginan menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang tinggi agar anak mereka bisa hidup lebih layak tidak seperti bapaknya.

Melihat fenomena diatas mengacu kembali pada konsep pembukaan UUD 1945 alenia kedua yang menggunakan istilah adil dan makmur, kemudian pada pasal 33 UUD 1945 menggunakan istilah kesejahteraan sosial dan kemakmuran rakyat dalam ayat 3 pasal tersebut. Dalam konteks tersebut menjelaskan bahwa pemerintah berperan penting dalam tugas mensejahterakan kehidupan rakyat, namun hal itu belum bisa diwujudkan dan kehidupan sejahtera hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang di negeri ini.

Ideologi

Melalui temuan-temuan pada tahap realitas dan representasi peneliti menemukan temuan adanya sebuah pembangunan yang mengarah pada kapitalisme dalam terjadinya fenomena kemiskinan yang terjadi dalam video klip Superglad dan Navicula.

Kapitalisme merupakan sebuah sistem organisasi ekonomi yang dicirikan oleh hak milik privat atas alat-alat produksi dan distribusi yang pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam kondisi yang sangat kompetitif. Pada sistem ekonomi ini terdapat keleluasaan bagi perorangan untuk memiliki sumberdaya, seperti kompetisi antar individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, persaingan antar badan usaha dalam mencari keuntungan. Hal ini akan menindas kelompok masyarakat yang berpenghasilannya rendah dan akan menguntungkan kelompok masyarakat tertentu saja.

Paham kapitalisme dalam pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari sebuah pembangunan, teori pembangunan (*Developmentalisme*) merupakan landasan dari paradigma kapitalisme. Berbicara mengenai teori pembangunan tak terlepas dari pikiran W.W Rostow sebagai bapak teori pembangunan dan pertumbuhan. Teorinya mempengaruhi model pembangunan di hampir semua Dunia Ketiga. Pikiran Rostow pada dasarnya dikembangkan dalam konteks perang dingin serta membendung pengaruh sosialisme. Seperti pandangan Rostow dan pengikutnya, *development* akan berjalan secara otomatis melalui akumulasi modal (tabungan dan investasi) dengan tekanan bantuan dan hutang luar negeri. Dia memfokuskan pada perlunya elite wiraswasta yang menjadi motor proses itu. Cara berpikir Rostow di terapkan dalam pembangunan Indonesia sejak tahun 1967, pemerintah militer Indonesia dibawah Soeharto menjadi pelaksana teori pertumbuhan Rostow dan menjadikannya landasan pembangunan jangka panjang Indonesia yang diterapkan secara berkala untuk waktu lima tahunan. Yang terkenal dengan

Pembangunan Lima Tahun (PELITA). Dengan demikian, selama pemerintahan orde baru, Indonesia sepenuhnya mengimplementasikan teori pembangunan kapitalistik yang bertumpu pada ideologi dan teori modernisasi dan adaptasi serta implementasi teori pertumbuhan tersebut (Fakih, 2002 : 55-57).

Melihat fenomena yang sedemikian rupa, konsep sebuah pembangunan tidak bisa dijadikan sebuah solusi untuk mengentas kemiskinan yang terjadi pada rakyat Indonesia. Sebab konsep pembangunan (*developmentalisme*) merupakan landasan dari paradigma kapitalisme, yang dimana kapitalisme sendiri merupakan konsep ekonomi yang hanya mementingkan kepentingan golongan daripada mementingkan kepentingan rakyat. Maka dari itu pembangunan yang terjadi di Indonesia hanya bisa dinikmati oleh golongan tertentu saja sedangkan masyarakat yang hidup dalam lingkaran kemiskinan tidak dapat menikmatinya, bahkan pembangunan yang semakin pesat akan membuat golongan masyarakat miskin terpinggirkan dan termarginalkan oleh keadaan tersebut.

Terdapat pula ideologi individualisme dalam potongan *scene* tersebut, hal tersebut ditunjukkan bahwa Negara memiliki peran penting dalam menjamin hak-hak warga negaranya seperti hak kesejahteraan hidup, keadilan dan sebagainya. Namun dalam fungsi tersebut Negara belum bisa menerapkan dan memberikan hak-hak warga negaranya, terlihat juga kehidupan yang dialami oleh masyarakat miskin yang tinggal dalam kolong jembatan sehingga dalam hal ini dibutuhkan peran Negara dalam menjamin

hak kesejahteraan warga negaranya. Oleh karena itu pengentasan kemiskinan melalui sebuah pembangunan atau pertumbuhan ekonomi harus mempunyai asas atau nilai keadilan sosial bagi seluruh warganegara.

C. Catatan Penutup

Kemiskinan merupakan masalah yang multidimensional yang dihadapi oleh Negara berkembang, seperti halnya yang terjadi di Indonesia. Melihat fenomena kemiskinan yang direpresentasikan lewat video klip Superglad dan Navicula, peneliti menemukan sebuah temuan yaitu

Pertama kemiskinan yang terjadi dalam video klip Superglad yang berjudul Senjata merupakan sebuah fenomena kemiskinan yang terjadi di pinggiran sungai Ciliwung. masyarakat yang hidup dalam lingkaran kemiskinan di daerah pinggiran sungai Ciliwung mengalami sebuah kehidupan yang memprihatinkan, mereka berjuang hidup di Ibukota dengan menempati tempat tinggal di lingkungan yang kumuh dengan status kepemilikan tanah yang tidak jelas dan rentan akan terkena penggusuran oleh Pemrov DKI Jakarta. Pada dasarnya kemiskinan tidak bisa lepas dari masalah kesenjangan, masalah kesenjangan merupakan masalah keadilan dan kesejahteraan rakyat. Pada video klip Superglad pula diangkat sebuah isu kesenjangan antara golongan masyarakat miskin dengan golongan masyarakat atas (pemerintah).

Kedua fenomena kemiskinan yang terjadi dalam video klip Navicula yang berjudul Metropolitan merupakan sebuah fenomena kemiskinan yang dialami oleh masyarakat yang bekerja di sektor informal kota. Mereka melakukan pekerjaan seperti mengamen, menjual koran dan debu, demi memenuhi

kebutuhan hidup di kota Jakarta, meskipun penghasilan pekerjaan tersebut hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Bahkan parahnya lagi anak usia dini harus putus sekolah demi memenuhi tuntutan hidup di Jakarta dan bekerja menjadi pengamen jalanan. Pembangunan yang pesat di kota Jakarta berimbas pada kehidupan golongan masyarakat yang hidup dalam lingkaran kemiskinan, mereka terpinggirkan dan termarginalkan oleh keadaan kota sehingga mereka harus rela menempati sebuah tempat tinggal di bawah kolong jembatan.

Melihat fenomena kemiskinan yang terjadi dalam video klip Superglad dan Navicula merupakan sebuah golongan kemiskinan struktural, dimana fenomena tersebut terjadi karena pembangunan, kebijakan pemerintah, korupsi dll yang terjadi karena ulah manusia. Adapun sebuah golongan atau kelompok masyarakat yang dikatakan sebagai golongan yang mengalami kemiskinan struktural yaitu, golongan masyarakat yang tinggal di pemukiman kumuh, orang yang bekerja di sektor informal seperti pengamen, pengedar koran, gelandangan, orang yang bekerja sebagai debus, dan lain-lain yang tidak terpelajar dan tidak terlatih.

Oleh karena itu pembangunan (*developmentalisme*) yang hanya hanya mengacu pada peningkatan ekonomi belum bisa dijadikan sebagai dasar dalam mengentaskan kemiskinan. Semestinya setiap pembangunan ekonomi harus menampilkan konsep keadilan sosial terhadap masyarakat agar tidak terjadinya sebuah kesenjangan antar setiap kelas sosial.